

MENJAGA AURAT DI ERA FASHION: PERSPEKTIF FIQIH TERHADAP TREN BERBUSANA MUSLIM MASA KINI

Imam Tauhid¹, Syukria Putri Iryani², Nadia Jeany Amalia³, Intan Pahira⁴, Anggi Renatalia⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

imamtauhid_mahasiswa@radenfatah.ac.id¹, tgssyukriaputri@gmail.com²,
nadiajeany1311@gmail.com³, intanfahira375@gmail.com⁴, nineteenofmarch5002@gmail.com⁵

Abstrak: Artikel ini membahas perkembangan busana muslimah di Indonesia, mulai dari pengertian aurat dan busana muslimah, prinsip-prinsip berpakaian menurut Islam, hingga tren busana muslimah modern di era globalisasi. Dalam Islam, berpakaian bukan sekadar kebutuhan fisik, melainkan wujud ketaatan kepada Allah SWT dan cerminan akhlak seorang muslim. Busana muslimah wajib menutup aurat, tidak transparan, longgar, dan tidak menyerupai lawan jenis, sesuai dengan hadis dan pandangan ulama. Tren busana muslimah modern menunjukkan perpaduan antara nilai estetika dan prinsip syariat, dengan munculnya berbagai desain hijab dan gamis yang modis namun tetap sesuai ketentuan agama. Faktor budaya, globalisasi, media sosial, iklan, kelas sosial, keluarga, kelompok acuan, dan idola publik turut memengaruhi tren fashion muslimah di Indonesia. Artikel ini menekankan pentingnya kesadaran muslimah dalam menjaga aurat dan memadukan etika berpakaian dengan perkembangan tren fashion modern.

Kata Kunci: Busana Muslimah, Aurat, Etika Berpakaian, Tren Fashion, Syariat Islam.

Abstract: This article examines the development of Muslim women's fashion in Indonesia, covering the concepts of aurat and Muslim attire, principles of dressing according to Islam, and modern trends in Muslim fashion in the era of globalization. In Islam, clothing is not merely a physical necessity but also a manifestation of obedience to Allah SWT and a reflection of a Muslim's morality. Muslim women's clothing must cover the aurat, be non-transparent, loose-fitting, and not resemble the opposite gender, in accordance with the Hadith and scholars' interpretations. Modern Muslim fashion trends combine aesthetic values with Islamic principles, as seen in the design of hijabs and gowns that are stylish yet compliant with religious rules. Factors such as culture, globalization, social media, advertising, social class, family, reference groups, and public figures influence Muslim fashion trends in Indonesia. This article emphasizes the importance of Muslim women being conscious of covering their aurat while integrating ethical dressing with contemporary fashion trends.

Keywords: Muslim Women's Fashion, Aurat, Dressing Ethics, Fashion Trends, Islamic Law.

PENDAHULUAN

Busana muslimah merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan seorang wanita Muslim, karena tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fisik, tetapi juga mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT dan nilai-nilai akhlak yang dianjurkan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an dan hadis, berpakaian bagi muslimah memiliki ketentuan khusus yang bertujuan untuk menutup aurat, menjaga kesucian diri, serta menampilkan kepribadian yang baik dan sopan. Busana seperti hijab, khimar, dan jilbab merupakan bentuk nyata dari penerapan prinsip-prinsip ini, di mana fungsi utama dari busana muslimah adalah menutupi bagian tubuh tertentu, longgar, tidak transparan, dan tidak menyerupai lawan jenis.

Di Indonesia, perkembangan busana muslimah mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini tidak terlepas dari mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, serta pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin mudah diakses. Tren busana muslimah modern kini banyak tersebar melalui platform media sosial dan aplikasi belanja online, sehingga memudahkan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengikuti perkembangan fashion yang terus berubah. Tren modern ini cenderung memadukan nilai estetika dan prinsip syariat, sehingga menampilkan busana yang modis, stylish, namun tetap menutup aurat.

Selain faktor teknologi dan globalisasi, berbagai faktor budaya dan sosial turut memengaruhi pola berpakaian masyarakat, termasuk keluarga, kelompok acuan, kelas sosial,

dan idola publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa tren busana muslimah tidak hanya sekadar gaya hidup, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan moral dan dakwah secara visual. Namun, perkembangan tren ini juga menimbulkan tantangan, terutama ketika sebagian muslimah mengenakan busana yang belum sepenuhnya sesuai syariat, seperti pakaian ketat atau hijab yang tidak menutupi dada. Oleh karena itu, kesadaran dalam memilih busana muslimah yang sesuai prinsip Islam menjadi sangat penting.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengertian aurat dan busana muslimah, prinsip-prinsip berpakaian dalam Islam, perkembangan tren fashion muslimah modern di Indonesia, serta faktor-faktor yang memengaruhi pola berpakaian muslimah, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya berpakaian sesuai syariat dalam era modern.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena busana muslimah di Indonesia, baik dari sisi aturan berpakaian dalam Islam maupun tren fashion modern yang berkembang di masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai agama, budaya, dan sosial yang memengaruhi pola berpakaian muslimah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu teks-teks Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama yang berkaitan dengan aurat dan etika berpakaian muslimah. Data sekunder, berupa artikel ilmiah, jurnal, buku, ensiklopedia, dan sumber digital yang membahas perkembangan busana muslimah serta tren fashion modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yaitu membaca, mencatat, dan mengkaji literatur yang relevan untuk mendapatkan informasi mengenai prinsip berpakaian dalam Islam, jenis-jenis busana muslimah, tren fashion modern, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan busana muslimah di Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis konten (*content analysis*).

Dengan metode ini, penelitian dapat menghasilkan gambaran yang jelas mengenai bagaimana busana muslimah berkembang di Indonesia, serta bagaimana nilai-nilai agama dan sosial berperan dalam membentuk tren berpakaian muslimah saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Aurat

Menurut bahasa "aurat" berarti malu, aib dan buruk. Kata aurat berasal dari bahasa arab yaitu: "awira", artinya hilang perasaan, kalau dipakai untuk mata, maka mata itu hilang cahayanya dan lenyap pandangannya. Pada umumnya kata ini memberi arti yang tidak baik dipandang, memalukan dan mengecewakan. Selain daripada itu kata aurat berasal dari kata "āra" artinya menutup dan menimbun seperti menutup mata air dan menimbunnya. Ini berarti, bahwa aurat itu adalah sesuatu yang ditutup sehingga tidak dapat dilihat dan dipandang. Selanjutnya kata aurat berasal dari kata "a'wara" artinya, sesuatu yang jika dilihat, akan mencemarkan. Jadi, aurat adalah suatu anggota badan yang harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.

Menurut istilah, dalam pandangan pakar hukum Islam, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak. Menutup aurat dalam pengertian hukum Islam berarti menutup dari batas minimal anggota tubuh manusia yang wajib ditutupinya karena adanya perintah dari Allah SWT. Adanya perintah menutup aurat ini karena aurat adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang dapat menimbulkan birahi atau syahwat dan nafsu bila dibiarkan terbuka. Bagian atau anggota tubuh manusia tersebut harus ditutupi dan dijaga karena ia (aurat) merupakan bagian dari kehormatan manusia. Dengan demikian, pengertian aurat adalah

anggota atau bagian dari tubuh manusia yang apabila terbuka atau tampak akan menimbulkan rasa malu, aib, dan keburukan-keburukan lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, juga dapat disimpulkan bahwa menutup aurat atau menutupi anggota tubuh tertentu bukan beralasan karena anggota tubuh tersebut kurang bagus atau jelek, namun lebih mengarah pada alasan lain, yaitu jika tidak ditutupi maka akan dapat menimbulkan malu, aib, dan keburukan. Oleh sebab itu hendaknya manusia menutup bagian tersebut sehingga tidak dapat dilihat oleh orang lain. Menutup aurat adalah tanda atas kesucian jiwa dan baiknya kepribadian seseorang. Jika ia diperlihatkan maka itu bukti atas hilangnya rasa malu dan matinya kepribadian. Sudah menjadi tugas setan beserta sekutu-sekutunya dari jin dan manusia, membujuk umat muslimin laki-laki maupun perempuan agar sudi kiranya menanggalkan pakaian-pakaian suci serta selendang pembalut kehormatan mereka.

Pengertian Busana Muslimah

Busana muslimah merupakan pakaian yang dikenakan oleh perempuan Muslim berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis, yang diyakini sebagai bagian dari ibadah. Salah satu jenis busana muslimah adalah khimar, yaitu penutup kepala. Istilah khimar berasal dari kata yang bermakna "menutup kepala". Selain itu, dalam Al-Qur'an juga dikenal istilah jilbab, yang berasal dari kata jalaba yang berarti menutupi sesuatu hingga tidak terlihat. Menurut Ensiklopedi Islam, jilbab adalah pakaian longgar yang digunakan untuk menutupi kepala, wajah, dan dada.

Dalam Islam, aturan berpakaian tidak hanya terbatas pada penggunaan hijab, tetapi juga mencakup cara berpakaian secara keseluruhan, seperti penggunaan baju atau gamis yang sesuai dengan prinsip syariat. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 26 yang menegaskan pentingnya menutup aurat bagi umat Islam. Para ulama menjelaskan beberapa syarat berpakaian bagi muslimah, di antaranya: menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tidak menggunakan bahan yang tipis atau menerawang, serta mengenakan pakaian yang longgar agar tidak memperlihatkan lekuk tubuh. Dengan demikian, seorang perempuan Muslim diwajibkan mengenakan busana muslimah sebagai bentuk kesederhanaan dan ketaatan terhadap ajaran agama.

Tren Busana Muslimah Modern

Perkembangan busana muslimah di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini tidak terlepas dari mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, serta pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin mudah diakses oleh masyarakat. Saat ini, tren busana muslimah banyak tersebar melalui berbagai platform media sosial sehingga dapat diakses oleh siapa saja. Ditambah lagi dengan hadirnya aplikasi belanja online yang memudahkan masyarakat dalam mencari dan membeli berbagai model busana muslimah yang sedang tren. Meski demikian, perlu dipahami bahwa berpakaian sebagai muslimah tetap memiliki aturan dan batasan tertentu yang harus diperhatikan.

Di era modern, tren busana sering menjadi acuan, khususnya bagi kalangan remaja, untuk selalu mengikuti perkembangan zaman dan menjadikannya sebagai bagian dari gaya hidup. Tren busana muslimah modern ditandai dengan munculnya gaya berpakaian yang memadukan unsur estetika seperti tampil modis dan kekinian dengan nilai-nilai keislaman, seperti pakaian yang longgar dan penggunaan hijab. Hal ini terlihat dari desain hijab dan gamis yang dibuat dengan tampilan lebih modern.

Beberapa merek seperti Elzatta, Zoya, dan Dian Pelangi menjadi contoh busana muslimah yang mengusung konsep "syar'i namun tetap stylish". Para pelaku industri fashion ini tidak hanya memasarkan produk pakaian, tetapi juga menyampaikan pesan dakwah melalui tampilan visual. Munculnya beragam tren fashion muslimah modern pada dasarnya bukanlah suatu permasalahan. Namun, terdapat dampak yang perlu diperhatikan, terutama ketika sebagian muslimah mengenakan pakaian yang belum sesuai dengan ketentuan syariat, seperti

memakai hijab tetapi tidak menutup dada, atau mengenakan pakaian yang ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuh. Oleh karena itu, sebagai seorang muslimah, penting untuk memastikan bahwa busana yang dikenakan tetap menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam, berpotongan longgar, serta tidak menyerupai pakaian lawan jenis, sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap agama.

Prinsip-Prinsip Berpakaian dalam Islam Berdasarkan Hadis

Dalam Islam, berpakaian tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga merupakan wujud ketaatan kepada Allah SWT serta cerminan akhlak seorang muslim. Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ memberikan pedoman yang jelas mengenai etika dan adab berpakaian. Berikut beberapa prinsip berpakaian dalam Islam berdasarkan hadis:

1. Menutup Aurat

Prinsip utama dalam berpakaian menurut Islam adalah menutup aurat. Bagi laki-laki, aurat yang wajib ditutup adalah bagian tubuh antara pusar hingga lutut. Sementara itu, perempuan diwajibkan menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA, ketika Asma binti Abu Bakar datang menemui Rasulullah ﷺ dengan mengenakan pakaian yang tipis. Rasulullah ﷺ kemudian memalingkan wajahnya dan bersabda.

أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَفِيقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَّغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلِحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفْفِيهِ

Dari Aisyah RA, Ia berkata:

Asma binti Abu Bakar pernah datang menemui Rasulullah ﷺ dengan memakai pakaian tipis. Rasulullah pun berpaling darinya dan bersabda: "Wahai Asma, sesungguhnya jika seorang wanita telah mengalami haid (baligh), tidak layak terlihat darinya kecuali ini dan ini." Rasulullah menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya." (HR. Abu Dawud, no. 4104. Dihasankan oleh Al-Albani dalam Shahih Abu Dawud).

2. Pakaian Tidak Tipis dan Tidak Ketat

Islam juga mengajarkan agar pakaian yang dikenakan tidak bersifat transparan maupun ketat, sehingga tidak menampakkan bentuk tubuh.

صُنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنْ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا

Artinya:

"Dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat: (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, mereka memukuli manusia dengannya; (2) Perempuan-perempuan yang berpakaian namun telanjang, berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya." (HR. Muslim no. 2128)

3. Tidak Menyerupai Lawan Jenis

Islam melarang laki-laki dan perempuan untuk saling menyerupai dalam hal berpakaian maupun penampilan. Ibnu Abbas RA meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.

لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ ، وَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

"Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki." (HR. Bukhari no. 5885)

Faktor Pemicu Tren Fashion (Berpakaian)

1. Faktor Kebudayaan

a. Budaya

Budaya memiliki peran penting dalam membentuk pola konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa. Perbedaan latar belakang budaya menyebabkan perbedaan dalam pilihan dan cara masyarakat mengonsumsi produk, termasuk dalam hal berpakaian.

Di beberapa lingkungan sosial, adat dan kebiasaan yang berlaku mendorong generasi muda untuk tampil modis, mengikuti tren, dan terlihat kekinian agar tidak dianggap ketinggalan zaman atau kurang mengikuti perkembangan. Remaja masa kini cenderung mengaitkan hampir seluruh aspek kehidupan dengan teknologi dan budaya populer, sehingga mereka berusaha terus mengikuti tren terbaru agar tetap relevan. Fenomena ini mencerminkan respons masyarakat modern, khususnya dalam sistem kapitalis, yang mendorong individu untuk terus mengikuti perubahan tren fashion yang dinamis.

b. Globalisasi

Globalisasi memberikan pengaruh besar terhadap pola konsumsi masyarakat di seluruh dunia, termasuk dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi yang pesat sejalan dengan tuntutan kehidupan modern mendorong masyarakat untuk dengan mudah mengadopsi tren global yang sedang berkembang. Di Indonesia, pengaruh globalisasi terlihat jelas dalam konsumsi fashion, khususnya di kalangan remaja. Banyak dari mereka mengikuti tren busana dari berbagai negara, termasuk membeli pakaian bekas impor dan mengadopsi budaya luar yang sedang populer. Meski demikian, sebagai generasi penerus bangsa, penting untuk tetap menghargai dan melestarikan budaya Indonesia yang kaya dan beragam, terutama dalam menyaring inspirasi dari budaya asing.

c. Iklan

Iklan merupakan salah satu bentuk budaya populer yang memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku konsumsi masyarakat. Melalui berbagai media, iklan hadir dalam beragam bentuk, mulai dari promosi makanan, hiburan, musik, hingga produk fashion seperti pakaian, sepatu, dan kosmetik. Paparan iklan yang terus-menerus dapat membentuk selera, gaya hidup, serta mendorong individu untuk mengikuti tren tertentu dalam berpakaian.

d. Kelas Sosial

Perbedaan kelas sosial mencerminkan perbedaan tingkat pendidikan, pendapatan, gaya hidup, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Hal ini berpengaruh terhadap pola konsumsi seseorang atau kelompok. Masyarakat kelas atas umumnya lebih selektif dalam memilih merek dan kualitas produk, bahkan menjadikan brand tertentu sebagai simbol status sosial. Sebaliknya, masyarakat kelas bawah cenderung membeli produk berdasarkan kebutuhan dan menyesuaikan dengan kondisi keuangan yang dimiliki.

2. Faktor Sosial

a. Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk keputusan konsumsi setiap anggotanya. Hubungan yang erat antar anggota keluarga menyebabkan keputusan pembelian sering kali dipertimbangkan bersama. Misalnya, ibu dan anak perempuan atau kakak perempuan biasanya saling memengaruhi dalam menentukan produk fashion yang akan digunakan atau dibeli.

b. Kelompok Acuan

Kelompok acuan berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu, terutama melalui interaksi sosial dan keinginan untuk diterima dalam kelompok. Dalam hal pembentukan identitas, remaja perempuan sering membandingkan dirinya dengan teman sebaya atau kelompok tertentu yang dijadikan sebagai referensi. Kredibilitas dan pengaruh kelompok sosial tersebut dapat memengaruhi persepsi serta pilihan anggotanya, sehingga mereka cenderung mengikuti norma dan gaya yang berlaku dalam kelompok.

c. Artis Idola

Artis atau figur publik sering menjadi sumber inspirasi utama dalam menentukan gaya berpakaian dan gaya hidup. Daya tarik dan karisma yang dimiliki oleh seorang idola dapat mendorong penggemarnya untuk meniru penampilan serta cara berbusana mereka.

Salah satu tren yang sedang populer saat ini adalah fashion bergaya Korea, yang banyak diminati karena dianggap modis, estetis, dan cocok dipadukan dengan busana hijab. Gaya ini dinilai memberikan kesan elegan serta mencerminkan citra perempuan mandiri, sehingga menarik perhatian banyak kalangan.

Etika dalam Berpakaian

Dr. Muhammad Baltajiy mengemukakan beberapa etika berpakaian bagi perempuan yang dirumuskan berdasarkan kajiannya terhadap dalil-dalil syariat. Pertama, pakaian perempuan sebaiknya tidak mencolok atau berlebihan sehingga menarik perhatian laki-laki, karena hal tersebut dapat menimbulkan fitnah. Kedua, pakaian hendaknya tidak ketat agar tidak memperlihatkan lekuk tubuh yang dapat membangkitkan syahwat. Ketiga, bahan pakaian sebaiknya cukup tebal dan tidak transparan, sehingga bagian tubuh yang tertutup tidak tampak dari luar. Keempat, perempuan dianjurkan untuk tidak menggunakan wewangian yang menyengat, karena aroma yang berlebihan dapat menarik perhatian orang lain. Kelima, pakaian yang dikenakan tidak menyerupai busana nonmuslim yang bersifat demonstratif atau berlebihan. Keenam, perempuan juga tidak diperkenankan mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki.

Sementara itu, menurut Muhammad Quraish Shihab, terdapat enam kriteria busana muslimah yang sesuai dengan syariat Islam. Pertama, pakaian harus menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Hal ini dimaksudkan agar aurat tetap terjaga. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada dasarnya seluruh bagian tubuh manusia adalah baik dan bermanfaat, namun dalam konteks sosial, ada bagian tertentu yang tidak boleh diperlihatkan kepada umum. Oleh karena itu, agama memberikan batasan tentang anggota tubuh yang termasuk aurat dan harus dijaga dari pandangan orang lain.

Kedua, busana muslimah hendaknya mampu menutup tubuh secara sempurna, artinya tidak tipis atau menerawang sehingga warna kulit masih terlihat. Pakaian yang transparan dapat memancing fitnah dan termasuk perbuatan menampakkan perhiasan. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah ﷺ yang menyebutkan adanya perempuan yang berpakaian tetapi hakikatnya telanjang, sehingga mereka mendapat ancaman tidak masuk surga (HR. Muslim).

Ketiga, model pakaian tidak boleh ketat karena dapat menampakkan bentuk dan lekuk tubuh, seperti bagian dada, pinggang, dan pinggul. Keempat, busana yang dikenakan perempuan muslimah tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki. Kelima, pakaian wanita sebaiknya tidak memiliki hiasan berlebihan yang dapat menarik perhatian ketika berada di luar rumah. Keenam, dari segi warna, busana tidak dianjurkan terlalu mencolok. Penampilan yang bersih, rapi, dan sederhana akan lebih mencerminkan kepribadian yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai pengertian aurat, dapat disimpulkan bahwa aurat merupakan bagian tubuh manusia yang secara syariat wajib ditutup dan dijaga agar tidak terlihat oleh orang lain, kecuali dalam kondisi tertentu yang dibenarkan. Secara bahasa, aurat berkaitan dengan makna malu, aib, dan sesuatu yang tidak pantas untuk diperlihatkan, sedangkan secara istilah dalam hukum Islam, aurat dipahami sebagai anggota tubuh yang tidak boleh tampak demi menjaga kehormatan dan martabat manusia.

Perintah menutup aurat bukanlah karena bagian tubuh tersebut dianggap buruk atau tidak indah, melainkan karena keterbukaannya dapat menimbulkan rasa malu, aib, serta memicu dampak negatif seperti rangsangan syahwat. Oleh karena itu, menutup aurat merupakan bentuk perlindungan terhadap kehormatan diri dan merupakan bagian dari ketaatan kepada perintah Allah SWT.

Selain itu, menutup aurat mencerminkan kesucian jiwa, kematangan akhlak, dan baiknya kepribadian seseorang. Sebaliknya, memperlihatkan aurat dapat menjadi tanda luntarnya rasa

malu dan merosotnya nilai moral. Dengan demikian, menjaga aurat melalui cara berpakaian yang sesuai syariat merupakan upaya penting dalam mempertahankan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan identitas seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, no. 4104; dihasankan oleh Al-Albani dalam Shahih Abu Dawud.
- Abu Mujadiddul Islam Mafa, dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Perempuan* (Lambung Insani, 2011).
- Achmad Adib dan Grendi Hendrastomo, "Berlindung Dibalik Pakaian Bekas Awul-Awul Telaah Sosiologis Gaya Hidup Remaja Kota Yogyakarta Dalam Mengonsumsi Pakaian Bekas," *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Ahida Alfitri, Wawancara, Mataram, 28 Desember 2023 Sinung Utami Hasri Habsari, "Fashion Hijab Dalam Kajian Budaya"
- Bukhari, Sahih Bukhari, no. 5885.
- Fadhil Afrijal, M., Lidya Maheswari, L., Faizah, H. El, Qurrota'aini, Z., & Hyangsewu, P., "Trend Fashion Muslimah: Ketika Etika Dan Identitas Dipertanyakan," *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 9(1), 2025.
- Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010).
- M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- Muslim, Sahih Muslim, no. 2128.
- Rahmadani, N. F., Shuhufi, M., & Halim, F., "Tren Busana Muslim dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 2024.
- Rohmawati, S., "Busana Muslimah dan Dinamikanya di Indonesia," *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1), 2020.
- RR Roosita Cindrakasih, "Citayam Fashion Week Bentuk Artikulasi Globalisasi Kultural dan Komunikasi Identitas Fashion Anak Muda," *Jurnal Public Relations-JPR*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2022.
- Sofiatuddin Syah, *Muslim Fashion Iriana Joko Widodo* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2025).